

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Permasalahan

#### 1.1.1. Budaya Patriarki Indonesia

Tahun 1998, sebuah tahun yang tidak terlupakan dalam sejarah negara Indonesia, waktu dimana rakyat Indonesia melakukan mobilisasi massal untuk menuntut pembaharuan dalam pemerintahan. Pergolakan politik diwarnai dengan kerusuhan, penjarahan, dan korban jiwa mahasiswa demonstran, yang disusul oleh pengunduran diri Soeharto setelah 31 tahun menduduki jabatan sebagai Presiden kedua Republik Indonesia. Namun dengan berakhirnya rezim otoriter Soeharto, muncul ruang kosong untuk diperjuangkan oleh ideologi lain yang selama ini menunggu giliran di ruang belakang.

Manneke Budiman (2008) dalam esai-nya yang berjudul *'Treading the Path of the Shari'a: Indonesian Feminism at the Crossroads of Western Modernity and Islamism'* menggambarkan dua kubu ideologi oposisional yang muncul ke permukaan setelah akhir rezim Orde Baru. Yang pertama adalah kubu Islam fundamentalis yang memandang agama sebagai satu-satunya pedoman hidup yang patut diwujudkan dalam segala bidang masyarakat, termasuk di antaranya kehidupan bernegara dan berpolitik. Yang kedua adalah kubu feminis yang berupaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan kualitas hidup untuk kaum

perempuan Indonesia. Apabila kubu fundamentalis menilai ideologi feminis sebagai “penyimpangan” atau “racun budaya barat”, kubu feminis menilai ideologi Islam tradisional sebagai rintangan untuk kemajuan perempuan.

Terlepas dari pertentangan kedua ideologi ini, Indonesia terus berupaya memulihkan kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang porak poranda setelah tragedi Mei 1998. Presiden silih berganti, lembaga pengawasan pemerintah dibentuk, dan kurs rupiah jatuh bangun, hingga sampailah Indonesia di tahun 2020 yang diberitakan media mulai melihat “titik terang” setelah dirundung kegelapan beberapa dekade terakhir.

Data dalam Profil Perempuan Indonesia 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA, 2019) menyatakan bahwa Indonesia, negara kepulauan terbesar dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia, diramalkan World Bank memiliki potensi besar dalam catur perekonomian global. Hal ini ditunjukkan oleh laju ekonomi yang terus mengalami perbaikan sejak ditimpa krisis ekonomi di akhir periode 1990-an. Indonesia juga menunjukkan angka PDB (Produk Domestik Bruto) dan prospek ekonomi yang positif terlepas dari rundungan krisis global. Data dari World Bank juga menunjukkan Indonesia menempati peringkat sepuluh terbesar di dunia dalam hal paritas daya beli dan masuk dalam negara G20.

Salah satu pilar kekuatan ekonomi Indonesia adalah potensi sumber daya manusia yang pada periode kini menunjukkan rasio jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari jumlah penduduk usia non produktif, dan diproyeksikan Badan Pusat Statistik akan terus bertambah hingga tahun 2045 (Kusnandar, 2019). Maka

peningkatan kualitas SDM menjadi salah satu program pembangunan yang digalakan pemerintah untuk periode 2020-2024.

Salah satu usaha meningkatkan kualitas SDM di Indonesia adalah memastikan setiap warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi pada pembangunan dan menikmati hasil dari pembangunan tersebut. Namun data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa di tahun 2018, rata-rata lama sekolah perempuan Indonesia adalah 8,26 tahun dan laki-laki Indonesia adalah 8,90 tahun. Angka melek huruf perempuan Indonesia adalah 93,99% dan laki-laki Indonesia adalah 97,33%. Dari segi kesehatan, perempuan Indonesia memiliki angka keluhan kesehatan 32,58% dan laki-laki 29,36%. Angka kesakitan perempuan Indonesia 14,36% dan laki-laki 13,46%. Dari segi partisipasi kerja, perempuan Indonesia ada di angka 51,88% dan laki-laki 82,69%. Rata-rata gaji sebulan perempuan Indonesia adalah 2,39 juta rupiah dan laki-laki adalah 3,06 juta rupiah. Lebih lanjut, enam dari sepuluh perempuan Indonesia usia 15 tahun ke atas bekerja di sektor informal.

Data statistik di atas menunjukkan bahwa perempuan Indonesia masih berada di posisi yang tidak menguntungkan bila dibandingkan lawan jenisnya. Dari segi pendidikan, kesehatan, dan partisipasi kerja, perempuan Indonesia mengalami ketertinggalan dengan angka yang cukup signifikan. Hal ini tidak luput dari perhatian dan menjadi fokus program program KEMENPPPA (2019) untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dan pendidikan/pengasuhan anak. Selain kedua hal ini, KEMENPPPA juga mencanangkan untuk mengurangi angka

kekerasan terhadap perempuan dan anak, angka pekerja anak, dan angka perkawinan anak.

Yang mencengangkan, data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat bahwa angka laporan kekerasan terhadap perempuan meningkat sebanyak 792 persen atau hampir delapan kali lipat dalam kurun waktu 2008-2019. Menurut Komisioner Komnas Perempuan Mariana Amiruddin dalam artikel Kompas yang ditulis oleh Purnamasari (2020), kekerasan terhadap perempuan ini mayoritas dilakukan oleh laki-laki dan terjadi di ranah personal yaitu pelaku orang terdekat, ranah publik yaitu pelaku orang tidak dikenal, dan ranah negara yaitu pelaku adalah aparat dalam kapasitas tugas.

Dari segi kasus kekerasan terhadap anak, KEMENPPPA (Mashabi, 2020) melaporkan kenaikan jumlah korban di tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya, dimana rasio korban anak laki-laki berbanding anak perempuan adalah satu banding tiga. Data pekerja anak (Syarifudin & Andini, 2020) menunjukkan kenaikan sebesar 0,4 juta jiwa dari 1,2 juta pekerja anak di tahun 2017 ke 1,6 juta pekerja anak di tahun 2019. Komposisi jenis kelamin pekerja anak adalah 63 persen laki-laki dan sisanya perempuan. Kasus perkawinan anak juga menunjukkan angka yang tinggi dengan anak perempuan sebagai jumlah korban terbesar. Data SUSENAS 2018 melaporkan 1,2 juta kejadian perkawinan anak. Observasi menunjukkan satu dari sembilan perempuan melakukan perkawinan anak berbanding dengan satu dari seratus laki-laki melakukan perkawinan anak.

Ketertinggalan perempuan Indonesia dalam bidang-bidang kehidupan dan angka kekerasan yang terus meningkat menunjukkan dinamika kondisi perempuan

yang masih nomor dua dalam struktur hirarki masyarakat. Walau data dari BPS menunjukkan angka partisipasi perempuan dalam dunia kerja terus meningkat dari tahun 1980-an hingga sekarang, nyatanya ranah kerja di bidang wirausaha dan korporat masih didominasi laki-laki dan ranah pekerja keluarga dan tidak dibayar didominasi perempuan (Rahayu, 2015).

Data di atas menunjukkan bahwa walau pintu kesempatan untuk perempuan masuk ke ruang publik sudah terbuka, namun pada ruang publik itu perempuan masih juga diidentikan dengan dengan bidang kerja domestik. Rahayu (2015) berargumentasi bahwa segmentasi “gender mana di bidang kerja apa” ini adalah cara ampuh untuk melanggengkan ideologi patriarki di Indonesia.

Patriarki, menurut Rokhmansyah (2016, h.32), adalah “struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya”. Sedangkan menurut Hartmann (1981), patriarki adalah seperangkat relasi berdasarkan materi yang mengandung hirarki dan solidaritas di antara laki-laki yang menjadikan mereka mampu mendominasi perempuan. Yang dimaksud dengan dasar materi, menurut Hartmann, adalah penguasaan laki-laki atas kekuatan kerja perempuan.

Patriarki adalah hal terapan dalam budaya masyarakat Indonesia. Sebagai sebuah negara, sistem patriarki termanifestasi dalam otoritas hukum yang memisahkan hak dan kewajiban suami istri berdasarkan peranan publik dan peranan domestik. Tengok saja Undang-Undang Perkawinan Bab V Pasal 30-34. Pasal 31 butir ketiga dari undang-undang tersebut secara jelas menyatakan bahwa “Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga”. Dalam Pasal 34

juga dinyatakan bahwa “Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya” dan “Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.” Dari uraian tersebut, jelas terbaca bahwa di mata hukum suami sepatutnya mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan istri sepatutnya menjadi ibu yang melakukan pekerjaan rumah tangga.

Budaya patriarki dalam perkawinan tidak hanya kuat secara hukum, tapi juga menjadi bagian dari nilai yang dianut masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga sekarang. Robinson (2009) berargumen bahwa budaya patriarki di Indonesia berakar pada agama Islam dan diperkuat secara hukum oleh pemerintah kolonial selama masa penjajahan. Dalam perkembangannya, pada masa Orde Baru, nilai patriarki menjadi basis strategi pemerintahan Soeharto yang terintegrasi dan menyeluruh di seluruh lapisan masyarakat. Di masa Orde Baru ini, rakyat diperkenalkan dengan istilah “asas kekeluargaan”, “kodrat perempuan”, dan logika “sudah sewajarnya (*natural*)” apabila menyangkut pembagian tugas laki-laki dan perempuan (Robinson, 2009).

Dalam 30 tahun penelitian antropologis Robinson (2009) mengenai relasi gender di berbagai wilayah di Indonesia, beliau kerap menemukan penerapan patriarki di berbagai budaya (*adat*) masyarakat. Namun perlu ditegaskan bahwa masing-masing dari berbagai daerah ini memiliki pola patriarki yang berbeda. Wilayah-wilayah di Indonesia bagian barat (Jawa, Aceh, Minangkabau) cenderung lebih patriarki dari pada wilayah di Indonesia timur (Bali, Papua). Robinson (2009) secara detil menggambarkan kehidupan perempuan di Jawa, Aceh, dan

Minangkabau yang lekat dengan “perjodohan” (*arranged marriage*), perubahan nama belakang istri menjadi nama suami, dan lain-lain. Pun Robinson (2009) juga menemukan bahwa umumnya suami masuk dalam rumah istri dan bekerja untuk orang tua istri. Peran pengasuhan anak pun melekat erat dengan perempuan Jawa, Aceh, Minangkabau (Robinson, 2009). Maka apabila terjadi perceraian, pada umumnya pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri.

Senada dengan Robinson (2009), Putri dan Lestari (2015) berargumen bahwa dalam pembagian peran rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa, terdapat tiga area utama yang masing-masing porsi didominasi oleh suami ataupun istri. Peran pengambilan keputusan didominasi suami, sedangkan peran pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak didominasi oleh istri. Dengan demikian, pemahaman mengenai tanggung jawab bersama suami dan istri dalam perkawinan Jawa pada umumnya tidak dikenal.

Robinson (2009) juga menekankan walau kadar patriarki dalam budaya masyarakat Indonesia timur tidak seental di Indonesia barat, berbagai adat dan kebiasaan yang terkait peran gender masih menempatkan perempuan Indonesia dalam situasi yang kurang ideal. Dalam masyarakat Bali, perempuan yang sudah menikah masuk dalam rumah suami. Atas pemikiran ini, orang tua cenderung tidak memberikan edukasi untuk anak perempuan, dengan alasan anak perempuan hanya akan dibawa pergi suami, bukan investasi yang menguntungkan.

Polemik penerapan hukum Syariah yang diidamkan oleh kelompok fundamentalis sudah menjadi realita di propinsi DI Aceh. Berbagai isu yang dianggap sebagai pelanggaran norma diganjar dengan hukuman cambuk di muka

publik. Namun menurut pemberitaan BBC News Indonesia (Safitri, 2013), berbagai lembaga advokasi perempuan menilai penerapan hukum ini justru berkontribusi pada angka kekerasan dan pelecehan pada perempuan. Hal ini disebabkan berbagai pasal dalam hukum Syariah di DI Aceh lebih banyak meregulasi dan memberatkan perempuan, seperti aturan berpakaian, posisi duduk di motor, menari di ruang publik, dan persyaratan laporan pemerkosaan. Lembaga advokasi perempuan Aceh juga menambahkan bahwa berbagai aturan hukum Syariah ini diperkeruh oleh himbauan-himbauan kepala daerah yang sifatnya lebih normatif atau adat dan tidak substansial.

Berbagai gambaran di atas menunjukkan bahwa ideologi patriarki diwujudkan dan dipelihara oleh berbagai faktor pendukung, yaitu faktor budaya dan faktor agama. Budaya patriarki di Indonesia memiliki implikasi negatif tidak hanya pada perempuan Indonesia, tapi juga pada pembangunan nasional dan potensi Indonesia untuk setara dengan negara-negara maju. Di tahun 2020 ini, perempuan Indonesia masih belum memperoleh akses penuh ke pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja atau berkarier. Angka kekerasan terhadap perempuan yang terus naik setiap tahunnya juga menggambarkan kondisi hidup perempuan sebagai “penduduk nomor dua” yang hidup dalam ancaman dan rasa takut. Pemberdayaan perempuan yang tidak maksimal juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menjadi beban untuk generasi mendatang.

### 1.1.2. Gambaran Perempuan Indonesia di Media

Pembagian peran suami istri yang normatif patriarki telah melalui proses pematangan yang panjang melalui agen sosialisasi nilai dan budaya, salah satunya adalah media massa, baik media populer (televisi, surat kabar) maupun non populer (buku teks edukasi). Hasil penelitian Christiani (2015) pada sejumlah buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan dalam kurikulum nasional menunjukkan bahwa sejak usia dini, unit analisis yang digunakan adalah buku teks sekolah dasar kelas dua dan tiga, anak Indonesia sudah terpapar oleh stereotip gender. Di sejumlah ilustrasi dalam unit analisis, laki-laki digambarkan mendominasi peran publik seperti belajar, bekerja, dan bermain bola di lapangan, sedangkan perempuan mendominasi peran domestik seperti memasak, membantu ibu, membersihkan rumah, dan menjahit. Begitu pun dalam media populer, Chatamallah (2004) berargumen bahwa dunia periklanan Indonesia sarat dominasi stereotip gender. Produk-produk terkait rumah tangga dan pengasuhan anak selalu diiklankan oleh perempuan dan untuk perempuan. Narasi yang umum disampaikan adalah bagaimana perempuan sebagai istri dan ibu berhasil membahagiakan suami dan anak dengan menggunakan produk yang tepat.

Menurut Denzer-King (2016), media massa memiliki pengaruh yang lebih besar dari sekedar efek spontan dan berjangka pendek, seperti perasaan terhibur, takut, tegang, dan lain lain. Lebih jauh lagi menurut Denzer-King (2016), media massa terbukti memiliki pengaruh jangka panjang pada pembentukan persepsi audiens atas isu tertentu, salah satu di antaranya adalah isu stereotip gender. Dalam

penelitiannya, Denzer-King (2016) berargumen bahwa representasi perempuan di media massa cenderung stereotipikal. Artinya, mereka digambarkan sebagai subjek yang lebih pasif, tidak ambisius, di balik layar, merasa bahagia di rumah, dan lain-lain. Hasil penelitian Denzer-King di atas juga menunjukkan bahwa stereotip peran gender ini berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri audiens perempuan. Semakin konten media tersebut mengikuti stereotip ruang perempuan bukanlah di publik, semakin tidak percaya diri audiens perempuan saat berada di ruang publik dalam kehidupan nyata.

Penggambaran stereotip gender di media massa tidak lepas dari konteks budaya yang melatarbelakangi baik media massa tersebut dan audiensnya. Menurut Kitley (2000), nilai dan kearifan lokal juga melatarbelakangi pertimbangan media massa dalam memproduksi kontennya. Salah satu peran media massa Indonesia, menurut Kitley (2000), adalah sebagai cerminan dan alat sosialisasi budaya bangsa. Pun menurut Kitley (2000), audiens Indonesia cenderung disuguhkan konten media yang pro-stereotip gender. Dengan kata lain, apabila budaya masyarakat tersebut patriarki, maka akan tercermin dalam konten medianya. Dalam penggambaran di media (Kitley, 2000), perempuan Indonesia diidealisasi sebagai pengurus rumah tangga yang patuh pada suami, yang memiliki domisili hanya pada ruang privat.

Dalam pandangan peneliti, kritik Denzer-King (2016) dan Kitley (2000) di atas masih terletak dalam pemikiran tradisional 'hitam atau putih', dimana perspektif intelektual masih dapat dikotak-kotakan secara jelas. Dalam analisis mereka, semua gambaran atau citra perempuan di media adalah mulia dan mengayomi keluarga tanpa keterlibatan di ranah publik. Berangkat dari perspektif

‘hitam-putih’ ini, muncul penelitian lanjutan yang menyeberang ke perspektif ‘abu-abu’, dimana stereotip perempuan di media menjadi dualitas kontradiktif. Perempuan modern atau masa kini adalah perempuan dengan dwi peran dan dwi tuntutan sosial. Ia bebas mencicipi emansipasi dan mengejar karir tapi juga tak lupa menuntaskan kewajiban ‘natural’nya melayani suami dan anak-anak (Dedees & Noviani, 2020).

Walau Christiani (2015) menyatakan bahwa tema stereotip gender konsisten tergambar dalam buku teks sekolah dasar di Indonesia, ia juga mengidentifikasi pergeseran nilai yang signifikan dari buku teks tahun 1980-1990an ke buku teks tahun 2000-an. Pada periode 1980-1990an, perempuan secara eksklusif digambarkan di dalam rumah. Tetapi di tahun 2000-an, terdapat profesi guru yang menggunakan gender perempuan dalam ilustrasinya. Christiani (2015) mengklasifikasikan periode pertama sebagai stereotip gender *tradisional* dan periode kedua sebagai stereotip gender *transisional*, perempuan tetap menjunjung peran domestiknya tetapi mulai diizinkan untuk masuk dalam ranah publik.

Pada media populer, Chatamallah (2004) juga mengidentifikasi pergeseran stereotip gender dari tradisional ke transisional pada dunia periklanan Indonesia. Apabila iklan-iklan dahulu menekankan perempuan sebagai ibu rumah tangga sejati, iklan sekarang menggambarkan perempuan sebagai ibu yang ‘pintar’. Secara verbal, narasi iklan sekarang mulai fokus pada kecerdasan ibu. Secara visual, ibu tidak melulu menggunakan celemek dapur, tapi kerap digambarkan menggunakan busana eksekutif.

Dalam karya ilmiah yang berjudul *(Re)Ibuisme dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Korupsi Ahmad Fathanah dan Ratu Atut Chosiyah pada Portal Berita Tempo.co*, Dedees dan Noviani (2020) memetakan posisi perempuan di media Indonesia sebagai subjek dan objek pemberitaan. Berdasarkan kasus faktual yang marak diberitakan media Indonesia tahun 2012-2014, subjek penelitian Dedees dan Noviani (2020) adalah figur perempuan yang terkait dalam pemberitaan kasus korupsi Ahmad Fathanah dan Ratu Atut Chosiyah. Beberapa figur tersebut adalah mahasiswi dan artis yang dikatakan memiliki hubungan gelap dengan Fathanah. Dalam pemberitaan kasus Fathanah, figur perempuan menjadi objek cerita. Foto dan penampilan mereka ditonjolkan. Sedangkan labelisasi figur sebagai ‘perempuan cantik’ atau ‘perempuan nakal’ menjadi tajuk berita yang menjual. Deretan perempuan itu diobjektifikasi sebagai pelengkap kebutuhan Ahmad Fathanah sebagai laki-laki.

Dalam pemberitaan kasus korupsi Ratu Atut Chosiyah, Dedees dan Noviani (2020) mengidentifikasi bagaimana portal berita Tempo.co menempatkan Chosiyah sebagai subjek dan objek cerita yang kontradiktif. Sebagai subjek berita, Chosiyah adalah politikus ambisius dan pelaku utama dalam cerita hidupnya. Tetapi narasi berita juga mengaitkan Chosiyah dengan perannya sebagai istri dan ibu. Kualitas peran domestik Chosiyah adalah bagian integral yang menentukan bagaimana publik menilai Chosiyah. Lagi-lagi, nilai perempuan ditentukan dari peran subordinatnya untuk suami dan anak-anak. Menurut Dedees dan Noviani (2020), penggambaran Chosiyah di Tempo.co mengandung ambiguitas stereotip gender. Di satu sisi adalah Chosiyah sang perempuan karir ambisius yang

mengancam, di sisi lain adalah Chosiyah sang istri dan ibu yang wajib mengutamakan peran gendernya di atas segala hal.

Menentukan nilai perempuan dari kualitasnya sebagai ibu adalah hal wajar di Indonesia, bahkan cenderung menjadi aturan normatif. Konsep ini dikenal dengan nama 'Ibuisme', pertama kali diungkapkan oleh Madelon Djajadiningrat-Nieuwenhuis (1987). Ibuisme adalah suatu paham atau ide yang mengutamakan peran domestik perempuan sebagai kualitas dan kewajiban terdepannya. Peran domestik ini menempatkan perempuan sebagai tokoh subordinat atau di belakang layar. Ia berada di dunia untuk melayani dan mengayomi keluarganya tanpa pamrih. Gambaran inilah yang kemudian terpatrit di kepala masyarakat Indonesia apabila mendeskripsikan perempuan.

Konsep Ibuisme oleh Djajadiningrat-Nieuwenhuis ini menjadi acuan penelitian Dedees dan Noviani (2020) dalam membaca pola media menggambarkan subjeknya. Dedees dan Noviani pun berargumen bahwa gambaran 'Ibu' di media sekarang sudah mengalami pergeseran. 'Ibu' sudah lebih modern dan banyak terlibat di ruang publik. Tapi media massa masih menghakimi 'Ibu' secara tradisional. Nilai 'Ibu' masih berdasarkan indikator seksualitas dan reproduksi anak. 'Ibu' yang terlalu dominan dan ambisius adalah karakter antagonis yang perlu diwaspadai.

### 1.1.3. Gambaran Perempuan Indonesia dalam *Cantik itu Luka*

Konsep gender dan representasi perempuan Indonesia di media teridentifikasi oleh peneliti dalam novel fiksi *Cantik itu Luka* oleh Eka Kurniawan (2019). Novel ini bergenre realisme-surealisme. Realisme dalam artian novel ini menggambarkan kisah kehidupan masyarakat awam sehari-hari, surealisme dalam artian narasi kisah memiliki kebebasan imajinasi yang melampaui logika dan memberi kejutan bagi pembaca.

Latar belakang novel *Cantik itu Luka* mengambil waktu dan tempat di Halimunda, sebuah kota kecil di pantai Jawa pada masa penjajahan Belanda, Jepang, hingga pasca kemerdekaan. Pergantian nuansa politik dijelaskan secara detil dalam novel, yang juga mempengaruhi nasib tokoh-tokoh dalam cerita. *Cantik itu Luka* berkisah tentang jalan hidup tiga generasi keturunan Dewi Ayu, seorang perempuan blasteran Indonesia dan Belanda yang sangat cantik dan menjadi pelacur paling terkenal di Halimunda. Dewi Ayu sejak kecil dirawat oleh kakek neneknya dan disekolahkan untuk menjadi guru. Namun karena Jepang mengambil alih kepemimpinan dari Belanda, Dewi Ayu ditawan dan dijadikan pelacur untuk tentara Jepang. Dewi Ayu kemudian hamil dan melahirkan anak perempuan pertama, Alamanda. Pergolakan Indonesia menuju kemerdekaan pun tidak menguntungkan Dewi Ayu, karena ia kemudian diperkosa tentara Indonesia akibat wajah Belandanya. Lahirlah anak perempuan kedua, Adinda.

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, damai menghampiri Halimunda, dan Dewi Ayu memutuskan untuk menjadi pelacur di rumah Mama

Kalong untuk membayar hutang. Lahirlah anak ketiganya, Maya Dewi. Sepanjang karier Dewi Ayu sebagai pelacur terkenal, berbagai lelaki datang dan pergi dalam hidupnya, semua tersulut berahi karena kecantikan Dewi Ayu dan anak-anaknya yang luar biasa. Seperti dikutuk, kesialan dan kekerasan seksual berulang kali terjadi pada Dewi Ayu, anak-anak, dan cucunya. Selain diperkosa, semua anak perempuan Dewi Ayu menderita ditinggal mati suami dan anak, dan semua cucu perempuan Dewi Ayu dibunuh sepupu laki-laki mereka. Lelah menjadi objek bagi laki-laki, Dewi Ayu memutuskan untuk mati di umur 52 tahun. Sebelum meninggal, ia hamil dan melahirkan anak yang sangat buruk rupa, sesuai keinginan Dewi Ayu yang menganggap jadi perempuan cantik adalah kutukan. Anak perempuan terakhir Dewi Ayu ini dinamakan Cantik.

Cantik itu Luka telah diterjemahkan ke lebih dari 34 bahasa (Shandy, 2019). Selain itu baik novel dan pengarangnya telah diakui pada skala internasional, seperti terlihat dari perolehan penghargaan-penghargaan bergengsi seperti *2015 Foreign Policy's Global Thinkers of 2015*, *2016 World Readers' Award*, dan *2018 Prince Claus Award*.

Tidak hanya dalam novel, Eka Kurniawan juga membicarakan perempuan dalam karya-karya esainya yang dipublikasikan oleh Jawa Pos. Pada artikel yang berjudul 'Menyapu Sampah ke Bawah Permadani', Kurniawan (2019) mengkritik sikap institusi pendidikan yang menentukan jalan damai sebagai solusi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada mahasiswinya. Beliau mengatakan bahwa pemakluman oleh institusi dan sikap kaum laki-laki yang sungkan untuk membela perempuan adalah hal yang mengkhawatirkan dalam masyarakat yang memuja

maskulinitas. Pun pada akun Twitter pribadinya @gnolbo, Kurniawan kerap mempromosikan karya-karya literatur yang ditulis oleh perempuan.

Lahir di Tasikmalaya tahun 1975, Eka Kurniawan tumbuh besar di Pangandaran dan mengenyam pendidikan sarjana jurusan filsafat di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Peneliti melihat kemiripan deskripsi kota fiksi Halimunda dalam novelnya dengan kota Pangandaran tempat Kurniawan dibesarkan. Barangkali latar belakang budaya Jawa inilah yang menjadi inspirasi Kurniawan dalam menulis novel *Cantik itu Luka*.

Pandangan Kurniawan atas masyarakat Indonesia yang memuja machoisme atau maskulinitas ini tertuang juga pada novel *Cantik itu Luka* yang mengambil latar budaya Jawa paska kolonialisme. Dalam novel, perempuan kerap menjadi korban *collateral damage* atau “kerusakan tambahan” dari kondisi perang kemerdekaan. Diperkosa, dilacurkan, dinikahkan. Semua peristiwa yang terjadi pada tokoh perempuan adalah perbuatan orang lain pada dirinya. Halimunda digambarkan sebagai kota kecil di Jawa yang mana, selayaknya kota lain yang baru melewati masa perang, memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas kegiatan penduduk adalah bertani, berdagang di pasar, atau mencari ikan di laut. Agama Islam adalah agama dominan. Premanisme, militerisme, dan komunisme silih berganti menjadi isu publik.

Novel *Cantik itu Luka* (Kurniawan, 2019) memang sarat dengan adegan kekerasan seksual pada perempuan. Dalam wawancara yang dipublikasi oleh media *online* *Vice* Indonesia (Widianto, 2017), Kurniawan membantah opini publik yang mengatakan bahwa novelnya berunsur misoginis, yang oleh Sunarto (2009, h.49)

didefinisikan sebagai ideologi atau sentimen kebencian terhadap perempuan. Pernyataan Eka Kurniawan bahwa novel-novelnya adalah bentuk kritik atas kekuasaan dan ketidakadilan dengan sudut pandang feminis dikutip peneliti sebagai berikut:

VICE: Beberapa bukumu, termasuk *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* menampilkan tema-tema maskulin. Si tokoh utama Ajo Kawir, bergumul dengan disfungsi ereksi yang membuatnya tidak mampu memuaskan istrinya dan bahkan dirinya sendiri. Tak heran ada pembaca merasa sebagian isi buku itu agak misoginis. Apa tanggapanmu?

Eka Kurniawan: Kalau dari sudut pandang aku, aku tidak bermaksud begitu. Justru niatku untuk meledek sikap sikap misoginistik – tapi kadang-kadang, ketika orang membaca, tidak menutup kemungkinan seperti itu. Ketika kita bicara menulis sebuah novel dengan cara pandang feminis, bisa dilihat orang sebagai anti-feminis, kemungkinan bisa terjadi, apa boleh buat.

VICE: Ada juga pembaca yang merasa buku-bukumu ‘sarat pemerkosaan’

Eka Kurniawan: Aku merasa ketika kita bicara tentang relasi sosial secara umum, hal itu bisa kita lihat dari relasi seksual. Relasi yang baik maupun yang tidak baik, bisa tergambarkan dalam relasi seksual. Dominasi atau penindasan.

VICE: Jadi penggambaran pemerkosaan adalah caramu mengkritik patriarki atau kultur dominasi lelaki?

Eka Kurniawan: Salah satunya (Widianto, 2017).

Ide cerita dan gaya penulisan Eka Kurniawan tidak hanya unik, novelnya juga membawa Eka Kurniawan diakui secara global dan semakin membuka mata pembaca internasional atas eksistensi literatur Indonesia. Eka Kurniawan membungkus sejarah kelam dan struktur sosial Indonesia yang patriarki dan represif dengan satir dan humor, membawa pembaca untuk menyelami kehidupan “orang-orang kecil” di negara ini.

Walau latar belakang cerita adalah Indonesia pasca kolonialisme, novel Cantik itu Luka (2019) diterbitkan di abad ke-21, dimana Indonesia telah mengalami berbagai perubahan politik dan sosial. Dalam karya Kurniawan

tersebut, peneliti melihat ambiguitas stereotip gender seperti yang diidentifikasi oleh Dedees dan Noviani (2020) dalam pemberitaan media *online*. Di satu sisi, para karakter adalah perempuan-perempuan cerdas dan pemberani dengan kemauan hidup yang kuat. Di sisi lain, gambaran hidup mereka tidak lepas dari keterikatan mereka pada laki-laki, baik prostitusi maupun kawin paksa. Peranan mereka sebagai ibu menjadi salah satu topik sentral dan akhir dari nasib yang tidak terhindarkan.

Fenomena ambiguitas stereotip gender pada novel *Cantik itu Luka* memiliki kesamaan dengan argumentasi Dedees dan Noviani (2020) akan gambaran perempuan Indonesia di media berita *online* Tempo.co yang masih terombang ambing antara tuntutan budaya patriarkis dan emansipasi perempuan modern. Walau dapat disebut sebagai penelitian lanjutan, dua hal yang membedakan penelitian ini dengan karya Dedees dan Noviani (2020) adalah medium yang berbeda, yaitu novel fiksi setebal 505 halaman oleh penulis laki-laki yang mendeklarasikan dirinya sebagai feminis (Widianto, 2017). Selain itu juga, objek penelitian Dedees dan Noviani (2020) adalah teks bertemakan kasus politik, sedangkan objek penelitian ini adalah teks bertemakan isu sosial dan budaya.

Secara garis besar, ketertarikan Peneliti untuk melakukan analisis kritis pada novel *Cantik itu Luka* adalah berdasarkan hal-hal berikut: penulis novel adalah laki-laki yang menulis tentang perjuangan perempuan bertahan hidup dalam budaya patriarki Indonesia; penulis novel menyatakan dirinya sebagai feminis; karyanya meraih popularitas dan penghargaan berskala internasional; ide cerita yang

mengkritisi dan menyindir konstruksi sosial masyarakat atas kecantikan perempuan.

Atas dasar pembahasan di atas, peneliti melihat adanya celah untuk kajian feminisme pada media Indonesia yang menarik untuk diteliti. Eka Kurniawan menyatakan karyanya sebagai karya feminis, tetapi novelnya mengundang tuduhan misoginis oleh pembacanya. Kontroversi ini menarik untuk dieksplorasi, bagaimana Eka Kurniawan merepresentasikan perempuan, dan apakah representasi tersebut condong pada perspektif feminis atau misoginis? Peneliti juga tertarik mengeksplorasi alasan di balik representasi ini.

Untuk menjawab bagaimana Eka Kurniawan merepresentasikan perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*, perlu dilakukan analisis kritis terhadap muatan novel tersebut. Menurut Mills (1997), menganalisis wacana tentang perempuan dan feminisme tidak lepas dari membicarakan konteks lain-lain yang ikut mempengaruhi wacana itu. Yang dimaksud dengan konteks lain-lain adalah konteks ekonomi, politik, sosial, dan budaya yang berlaku pada masyarakat tersebut sehingga kaum perempuan bisa sampai pada posisi demikian.

Melihat kesuksesan novel *Cantik itu Luka* yang melebihi novel-novel Indonesia sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk membandingkan representasi perempuan dalam novel ini dengan representasi perempuan lainnya di media Indonesia. Peneliti hendak melihat apakah ada persamaan atau perbedaan pada representasi tersebut. Juga bagaimana relevansi persamaan dan perbedaan representasi tersebut dalam konteks Indonesia modern saat ini.

## 1.2. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Dengan tujuan hasil penelitian yang akurat dan ilmiah, Peneliti menetapkan pembatasan penelitian sebagai berikut:

- Pembatasan Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan hanya pada teks novel Eka Kurniawan (2019) yang berjudul *Cantik itu Luka* yang ditulis menggunakan Bahasa Indonesia. Adapun bentuk fisik dari novel yang dikaji peneliti adalah edisi cetakan ke-18 yang dirilis pada bulan Mei 2019 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

- Pembatasan Subjek

Subjek penelitian ini dispesifikasi pada karakter perempuan dalam teks tertulis dalam novel *Cantik itu Luka* (Kurniawan, 2019), baik berupa gambaran deskripsi maupun dialog tokoh dalam novel. Subjek penelitian dikritisi peneliti terkait konteks sosial budaya yang melatarbelakangi cerita.

Atas dasar permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana representasi perempuan Indonesia digambarkan dalam novel *Cantik itu Luka* oleh Eka Kurniawan?
- Bagaimana persamaan atau perbedaan representasi perempuan Indonesia dalam novel *Cantik itu Luka* oleh Eka Kurniawan dengan representasi perempuan Indonesia di masa sebelumnya?

- Bagaimana kita menganalisis persamaan atau perbedaan representasi perempuan di atas dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia di masa kini?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- Mendeskripsikan representasi perempuan Indonesia dalam novel *Cantik itu Luka* oleh Eka Kurniawan.
- Mendeskripsikan persamaan atau perbedaan representasi perempuan Indonesia dalam novel *Cantik itu Luka* oleh Eka Kurniawan dengan representasi perempuan Indonesia di masa sebelumnya.
- Menganalisis persamaan atau perbedaan representasi perempuan di atas dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia di masa kini.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

Popularitas novel *Cantik itu Luka* oleh Eka Kurniawan (2019) mengenalkan literatur Indonesia pada dunia dan membangkitkan kebanggaan lokal. Dengan segala kontroversi misogini dan vulgarisme dalam karya tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan oleh penulis kisah fiksi bergender laki-laki, terutama yang

mendeklarasikan dukungan pada gerakan feminis di era ini. makna atau pesan yang terkandung dalam satir Eka Kurniawan.

Secara makro, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat untuk topik feminisme dalam literatur Indonesia. Peneliti percaya bahwa semakin banyak kajian ilmiah yang muncul, topik kesetaraan gender akan semakin terdorong menjadi agenda publik yang menuntut solusi dan perbaikan dari semua pihak.

